

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Kekerasan yang terjadi di lingkungan Pendidikan seperti sekolah bukanlah suatu hal yang lumrah, banyaknya permasalahan kekerasan yang akhir-akhir ini menghiasi media massa maupun media elektronik. Kekerasan yang dilakukan juga cukup beragam, baik dari korban maupun pelaku ditinjau dari usia, gender, ataupun latar belakang. Seperti halnya kekerasan yang dilakukan oleh remaja di lingkungan sekolah.

Periode remaja adalah masa transisi individu dari fase anak-anak menuju ke fase dewasa dengan rentang usia 12 sampai 18 tahun, di fase remaja mereka mulai mengemban sebuah tanggung jawab terhadap tugas perkembangannya (Andani, 2022). Menurut Hurlock fase remaja awal berlangsung rentang usia 12-15 tahun, adalah fase di mana terjadi perubahan negatif. Pada periode ini, muncul sikap dan sifat negatif yang tidak terlihat pada masa kanak-kanak. Individu merasakan kebingungan, kecemasan, ketakutan, dan kegelisahan. Pada tahap perkembangannya, remaja memiliki tugas perkembangan salah satunya adalah mengembangkan perilaku sosial dan bertanggung jawab (Putri, 2018).

Pada fase ini merupakan tugas perkembangan yang harus mereka lalui. Di fase ini remaja mencari jati dirinya, memiliki sikap labil dan selalu mencoba hal-hal baru (Wiasih, 2018). Namun, tidak semua remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Salah satunya isu perkembangan yang dihadapi oleh remaja yaitu menjalin hubungan sosial

dengan teman sebayanya yang menjadi sumber pemicu terjadinya *bullying*.

Fenomena *bullying* di kalangan remaja khususnya pada lingkup pendidikan bukanlah hal yang tabu dan hal ini sudah terjadi sejak lama di Indonesia dan terus meningkat setiap tahunnya. Fenomena *bullying* kerap kali disama artikan dengan fenomena gunung es yang terlihat kecil dipermukaan, tetapi mempunyai banyak arti yang seringkali tidak mudah diketahui. Menurut Atik & Guneri, *bullying* yang umumnya terjadi adalah dengan menggunakan sebutan nama yang tidak layak, mengejek, mengucilkan, dan menghina (dalam Putri, 2018).

Berdasarkan fenomena *bullying* di atas terdapat beberapa *bullying* yang dibagi menjadi tiga yaitu *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* fisik seperti melakukan penyerangan, meninju, menendang, menguasai, dan menampar. *Bullying* secara verbal menggunakan ucapan untuk mengecam korban seperti menghina. Sedangkan *bullying* psikologis ialah perilaku yang secara tidak langsung menyerang korban (Ningrum & Soeharto dalam Saputri, 2022). Korban dari pembullyingan terkadang anak yang pendiam dan anak yang sulit berbaur dengan teman-temannya (Fadillah et al., 2022). Dampak secara fisik yang dirasakan oleh korban meliputi: merintih sakit di tubuh tertentu seperti di kepala, lutut, kaki, dan pundak (Halimah et al., dalam Naichiendami & Sartika, 2022). Namun menurut survey yang dilakukan oleh Rigby, individu yang mempunyai kesehatan yang kurang baik termasuk dapat diklasifikasikan menjadi korban *bullying*. Kesehatan yang dimaksud termasuk jenis fisik dan psikologis (Fitriani & Widiningsih, 2020).

Berdasarkan laporan KPAI 2019 Prevelensi kejadian *bullying* di Indonesia, dalam rentang waktu 9 tahun, dari 2011 hingga 2019 sebanyak 37.381 aduan kekerasan terhadap anak. Baik *bullying* di pendidikan ataupun media sosial mencapai 2.473 laporan. Pada tahun 2021 KPAI mencatat kasus Pendidikan sebanyak 61 kasus anak yang mengalami kekerasan di sekolah dan anak pelaku kekerasan disekolah sebanyak 6 kasus. Namun pada tahun 2022 terdapat 226 kasus termasuk kekerasan fisik, psikis, dan *bullying*.

Menurut Santrock melakukan tindakan agresif kepada teman sebaya, perilaku asertif, kebahagiaan remaja terhadap pengalaman tertentu, memberontak kepada orang tua, dan peran *gender* dalam masyarakat merupakan hasil dari merefleksikan sosial emosional dalam pertumbuhan remaja (dalam Putri, 2018). Terkadang serangan agresif sering kali didapatkan dari teman sebayanya. Serangan agresif tersebut biasanya disebut dengan perilaku *bullying*.

Tindakan *bullying* yang terjadi pada kalangan remaja ini merupakan bagian dari perilaku agresif, dimana perilaku ini dilakukan dengan secara sengaja dan dilakukan berulang kali kepada korban dengan tujuan melukai (Olweus, dalam Putri, 2018). Sedangkan menurut Romadhoni et al mengatakan *bullying* adalah suatu perilaku negative atau menyeleweng, sebab perilaku *bullying* memberikan efek yang cukup serius bagi kesehatan psikologis individu baik anak-anak atau remaja (Romadhoni et al., 2023). Sehingga menurut beberapa teori diatas, disimpulkan jika *bullying* tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap

seseorang yang dianggap lemah untuk menindas dan menyakiti secara sengaja dan memberikan dampak yang serius bagi korban.

Wiyani mengatakan istilah *bullying* mempunyai arti yang luas melingkupi berbagai bentuk kekuatan melukai orang lain hingga korban merasa tertekan, traumatik dan lemah. *Bullying* di lingkungan sekolah harus dihindari, karena hal ini berdampak pada korban berpikiran negatif, merasa lemah, tidak percaya diri, menutup diri, takut bersosialisasi dan malas untuk sekolah (Bu'ulolo et al., 2022). Selain itu korban juga mengalami gejala emosional seperti tidak bahagia, tertekan, depresi, merasa rendah diri dan meningkatnya stress (Wang, Iannotti dan Nansel dalam Fitriani & Widiningsih, 2020). Namun bukan hanya korban yang mengalami dampak dari tindakan *bullying* yang mereka lakukan tetapi juga pelaku. Dimana para pelaku memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, agresif, keras kepala, cenderung pemarah, dan kurang berempati (Sulastri, Amperaningsih, 2019).

Contoh kasus *bullying* yang dialami oleh seorang siswa laki-laki SMPN 16 Kota Malang. Dua orang ditetapkan sebagai tersangka, kejadian ini bermula saat jam istirahat. Korban digotong beramai-ramai lalu dibanting ke paving dalam kondisi terlentang, korban juga dilempar ke pohon. Dari peristiwa tersebut, korban kehilangan dua ruas jari tengah kanan yang harus diamputasi dan hal ini membuat korban trauma dan syok karena kehilangan jarinya. Tanggapan yang diberikan oleh kepala sekolah dan kepala dinas Pendidikan pun menganggap bahwa kejadian ini hanya bercanda bukan kekerasan. Pelaku juga mengaku bahwa Tindakan mereka hanyalah sekedar iseng. Namun pihak kepolisian

menganggap bahwa hal ini merupakan kasus pidana (<https://regional.kompas.com/read/2020/02/12/11220021/kasus-bully-siswa-smp-di-kota-malang-kepala-sekolah-dipecat-2-siswa?page=all>).

Permasalahan yang telah dipaparkan diatas terdapat adanya perilaku *negative* pada remaja dalam bentuk perilaku *bullying*. Menurut Nursidik mengatakan ketidakmampuan remaja dalam menghadapi sebuah masalah dapat menyebabkan kegagalan dalam studi, penyimpangan perilaku sampai kriminalitas. Kegagalan tersebut dapat berdampak pada kesehatan mental remaja seperti depresi, kecemasan, rasa takut hiperaktif (Nabilah & Arifin, 2022).

Menurut fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengetahui mengenai perilaku *bullying* pada siswa SMP X di Sumberpucung. Peneliti melakukan survey terhadap 232 responden yang menunjukkan bahwa adanya perilaku *bullying*. Pada aspek *bullying* verbal sebanyak 187 (80,3%) responden, aspek *bullying* fisik sebanyak 199 (85,4%) dan pada aspek *bullying* relasional sebanyak 142 (60,9%) responden menjawab pernah mendapatkan perilaku *bullying*. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMP X di Sumberpucung memiliki kecenderungan berperilaku *bullying*.

Meskipun ada sejumlah faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* yaitu, pelaku mempunyai masalah pribadi hingga ia tidak mampu mengatasinya, pelaku sebenarnya juga merupakan korban *bully* di lingkungan keluarganya. Akibatnya, pelaku memilih untuk membalasnya dengan cara membully orang lain yang lebih lemah darinya, karena pelaku merasa iri dengan korban yang memiliki sesuatu yang tidak

dimilikinya. Pelaku juga sengaja melakukan *bullying* hanya untuk mendapatkan perhatian (Jannatifard et al., dalam Romadhoni et al., 2023). Alasan remaja melakukan perilaku *bullying* adalah dengan adanya rasa permusuhan diantara pertemanan yang dapat memicu seseorang melakukan perilaku *bullying*. Selain itu kurang mendapatkan perhatian dan kurang percaya diri juga menjadi alasan seseorang melakukan tindakan *bullying* karena mendapatkan rasa puas tersendiri ketika hal tersebut disalurkan (Sulastri, Amperaningsih, 2019). Perilaku teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Remaja akan lebih banyak melakukan kegiatan baik positif maupun negatif, maka akan sangat mungkin bagi mereka untuk melakukan perilaku yang sama dengan kelompok tersebut Nurjanna (dalam Herlyssa et al., 2022).

Menurut Santrock perilaku *bullying* sering dialami oleh remaja. Dimana masa remaja ditandai dengan tahapan perkembangan yaitu, eksplorasi diri, ketidakstabilan emosi, memiliki sensitivitas emosional sehingga lingkungan yang buruk dapat berpengaruh terhadap remaja dalam berperilaku buruk (Saputri, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian Zakiyah, Humaedi & Santoso bahwa kondisi lingkungan bisa menjadi faktor pemicu timbulnya perilaku *bullying*. Salah satu faktornya adalah kemiskinan, mereka atau pelaku akan melakukan berbagai upaya untuk mencukupi keperluan hidupnya. Sehingga sering kali kita dengar terjadi pemalakan di kalangan siswa di lingkungan sekolah (Jalil, 2022).

Sependapat dengan Hestina, bahwa ketika individu berada di lingkungan yang biasa melakukan kekerasan atau hal-hal yang

menyimpang norma dapat mendukung seseorang melakukan perilaku *bullying* atau menjadi pelaku. Sehingga perilaku ini mudah untuk ditiru dan mereka merasa tidak bersalah saat melakukan perbuatan tersebut (Saputri, 2022).

Terjadinya penindasan di kalangan siswa sepatutnya membutuhkan perhatian khusus, bagaimanapun sekolah adalah tempat bagi siswa melakukan pembelajaran, maka hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka sebagai generasi penerus bangsa (Jalil, 2022). Dalam hal ini peran sekolah terutama peran BK juga sangat diperlukan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Bu'ulolo et al., 2022) mengenai peran guru BK di SMA Negeri 1 Amandraya berperan penting upaya pencegahan dan menanggulangi tindakan *bullying* di sekolah. Dalam mengantisipasi *bullying* ini guru BK dapat menanamkan nilai kebaikan moral dan memberikan pelayanan baik secara pribadi kepada korban maupun pelaku.

Remaja akan menjadi pemimpin bangsa yang akan menentukan masa depan negara. Oleh karena itu, pentingnya remaja mendapatkan perhatian lebih terhadap *psychological well-being*. Karena remaja memegang peran penting dalam pembentukan generasi penerus yang berkualitas (Savitri & Listiyandini, 2017). Menurut Aspinwall *psychological well-being* mendeskripsikan kondisi psikologis dapat berperan dengan baik dan positif (Yani, 2021). *Psychological well-being* sangat penting untuk remaja, karena membantu mengatasi tantangan hidup seperti *bullying* dan dimensi, dimensi pengaruh positif dan dimensi pengaruh negatif yang saling terkait (Triana, 2021). Wang, Iannotti & Nansel

mengatakan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah merupakan salah satu tingkah laku yang bermasalah di kalangan remaja yang mempengaruhi akademik, ketrampilan proposional, dan *psychological well-being* baik pelaku maupun korban (Fitriani & Widiningsih, 2020). Adanya afek negatif yang dirasakan oleh individu tersebut akan membuat *psychological well-beingnya* terganggu (Hardjo et al., 2020).

Psychological well-being mengacu pada keadaan mental individu yang berjalan secara positif. Seseorang yang menunjukkan perilaku positif pada dirinya maupun ke individu lain, memiliki kemampuan mengoordinasikan lingkungan, membangun membina hubungan yang positif dengan sesama serta melakukan upaya untuk mengoptimalkan potensi secara semaksimal (Yani, 2021). Sedangkan Ryff mengatakan *psychological well-being* ialah ketika individu bebas dari tekanan ataupun permasalahan mental, individu menerima diri dengan baik akan cenderung berkembang dengan optimal, dapat menata hidupnya, dan lingkungannya secara efisien, serta bisa memutuskan pilihannya sendiri (Hidayat & Agung, 2021). *Psychological well-being* pada remaja menjadi tahap pondasi kepribadian bagi remaja di masa depan (Widyawati et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku positif remaja, bahkan setelah mereka dewasa. Remaja dengan *psychological well-being* positif akan menanamkan perasaan positif, menikmati kepuasan hidup dan kebahagiaan melalui aktivitas positif, serta mengalami penurunan dalam hal depresi dan perilaku negatif Akhtar dalam (Abidin et al., 2020).

Dapat disimpulkan apabila individu memiliki *psychological well-being* yang rendah atau mengalami masalah mental seperti kecemasan, depresi, rendah diri, atau ketidakstabilan emosi, dan lebih rentan untuk melakukan perilaku *bullying*. Karena *psychological well-being* adalah komponen penting yang harus dikembangkan oleh individu supaya bisa menjalankan tugas perkembangannya dengan optimal, memenuhi tanggung jawab dan mencapai potensinya Evans dan Greenway (dalam Hardjo et al., 2020). Karena menurut Prabowo, salah satu aspek *well-being* yang selaras dengan tahap perkembangan remaja adalah *psychological well-being*. Dengan menumbuhkan emosi positif mengurangi depresi dan mengurangi perilaku negatif. Salah satunya adalah perilaku *bullying* (Triana, 2021)

Melihat fenomena yang telah dijelaskan diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP X di Sumberpucung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena masalah yang sudah dipaparkan diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apakah terdapat Hubungan Antara *Psychological Well-Being* dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMP X di Sumberpucung.

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP X di Sumberpucung.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan harapannya memberikan informasi dan mencegah perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, serta memberikan pengetahuan mengenai dampak dari perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan *insight* mengenai hubungan interpersonal dengan sekitar tanpa adanya kekerasan baik fisik maupun verbal baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga terciptanya hubungan yang selaras dan harmonis.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru terutama guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* di sekolah. Serta untuk mengetahui faktor lain adanya perilaku *bullying* dan mengawasi perilaku siswa dan juga menanamkan nilai karakter saling menghormati dan menyayangi agar perilaku *bullying* dapat ditekan.

c. Bagi Kepala Sekolah

Adanya penelitian ini, peneliti berharap kepala sekolah memberikan dukungan serta motivasi bagi para guru dan

siswa agar saling menjaga dan mengawasi setiap perilaku bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan mengenai hubungan antara *psychological well-being* dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP dan bahan refensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian pada tema yang sama.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian pertama dilakukan oleh, Inayah Af'idatul Rochman dan Anang Priyanto (2022) dengan judul “Hubungan Moral Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di SMP Negeri 1 Depok” penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan moral remaja terhadap perilaku *bullying* siswa kelas IX pada SMP Negeri 1 Depok. Dengan penelitian korelasi melalui pendekatan kuantitatif. Populasi sebanyak 192 dengan pengambilan *sampling* menggunakan teknik *random sampling* dengan jumlah 130 siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis bivariat. Hasil penelitian ini memiliki hubungan antara moral siswa dan perilaku *bullying* siswa pada SMP Negeri 1 Depok.

Penelitian kedua dilakukan oleh, A. Ashafi Jalil (2022) dengan judul “perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 1 Nuha Kabupaten Luwu Timur” Penelitian ini dilakukan bertujuan bagaimana perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Nuha, dampak dan pengaruh bagi siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara kepada guru BK. Analisis data menggunakan reduksi data, data display dan deskripsi hasil. Hasil

penelitian menemukan dimana temuan yang didapat berupa mengejek secara fisik dengan teman sebaya ataupun antar junior dan senior.

Penelitian ketiga dilakukan oleh, Putri Lolon Tangyong (2022) dengan judul “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja Di SMP Negeri 23 Makassar” penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui factor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 23 Makassar. Dengan jenis penelitian kuantitatif pendekatan *cross sectional*, teknik sampling yang digunakan menggunakan *proportionate stratified random* sampling sebanyak 85 dengan analisis data univariatas dan bivariat dengan uji *chi square*. Hasil menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nilai-nilai keluarga dan media dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 23 Makassar.

Penelitian keempat dilakukan oleh, Ayu Tria Kartika Putri (2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Remaja” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan penggunaan media sosial dengan perilaku bullying di sekolah pada remaja. Populasi yang digunakan sebanyak 3.749 siswa SMP dan siswa SMK di Surabaya, dengan teknik *simple random sampling* sampel diperoleh 349 sebagai responden. Metode yang digunakan yaitu pendekatan *cross sectional*. Hasil dari penelitian ini adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*.

Penelitian kelima dilakukan oleh Rudi Pramoko (2019) dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* Pada

Siswa SMP Negeri 1 Turi” pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Turi. Dengan jenis penelitian kuantitatif kausal, populasi kelas VIII SMP Negeri 1 Turi dengan rentang usia 13-15 tahun berjumlah 32 anak. Teknik analisis data uji hipotesis, dengan hasil menunjukkan adanya pengaruh antara penerimaan diri remaja terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 1 Turi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada populasi dan sampel yang digunakan pada penelitian ini. Dalam teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan populasi sebanyak 232 siswa dengan rentang usia 12-15 tahun. Lokasi pada penelitian ini terletak di provinsi Jawa Timur di kabupaten Malang. Dengan Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *psychological well-being* yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penggunaan variabel *psychological well-being* atas saran dari penelitian Rudi Pramoko untuk melakukan dengan variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*, sehingga harapannya akan menghasilkan kebaruan dari penelitian ini.